



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN TEKALONG DESA SETIA  
JAYA DALAM MENJAGA KEBERADAAN TEMBAWANG DI KECAMATAN  
TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG**

*Local wisdom of Tekalong Hamlet in Setia Jaya Village In Maintaining The Existence of  
Tembawang in Teriak District, Bengkayang Regency*

**Yopita, Emi Roslinda, Idham**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol, Pontianak 78124  
E-mail: yopita.leni@gmail.com

*Abstract*

*Tembawang is a form of land management carried out by the Dayak people in West Kalimantan. The existence of Tembawang in Tekalong Hamlet is still well preserved, it is suspected that the community is carrying out local wisdom in its management. This study aims to describe the forms of local wisdom that consist of knowledge, norms, regulations, and skills in Tekalong Village, Setia Jaya Village in tembawang management. The study was conducted using a survey method that is descriptive with interview techniques and questionnaire aids in the form of a list of questions submitted to a number of people (respondents). Respondents in this study were 30 people. There are 4 tembawang in Tekalong Hamlet, namely Tembawang Tekalong, Tembawang Sunge Tangket, Tembawang Bangkaris, and Tembawang Madas. The results of this study indicate that there are (5) forms of local wisdom that support the management of tembawang in Tekalong Hamlet, namely : (1). Knowledge, apply customary law to every violatoin both intentionally or unintentionally, the community also believes in several myths to be used as role models in managing Tembawang. (2). Norm, there are certain days the people cut Tembawang location. (3). Regulations, no trees can be cut down in Tembawang, and may not carry out activities that can damage the ecosystem that is in Tembawang. (4). Skills, the community utilizes the Tembawang land by planting fruit-producing trees, and (5). Trust, the presence of a ghost (Kuntilanak) who was killed, the myth of the worm king who became a watchman on Tembawang, may not build a house/sacred land*

*Keywords : Local Wisdom, Tembawang, Indigenous people*

**PENDAHULUAN**

Keberadaan tembawang saat ini sudah mulai terancam hilang oleh karena belum semua tembawang mendapat pengakuan dari pemerintah daerah baik dalam hal penguasaan masyarakat maupun pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang adil dan berkelanjutan sehingga, menjadi sasaran ekspansi modal berbasis hutan dan lahan. Belum adanya status hukum tembawang membuat banyak tembawang yang saat ini hilang dan terancam punah oleh keberadaan industri yang berbasis lahan dan hutan. Sehingga, tembawang yang notabene sebagai salah satu areal

kelola masyarakat menjadi sangat sempit. Posisi kearifan lokal saat ini berada dalam posisi yang lemah ini dijelaskan oleh Thamrin (2013) dimana ia menjelaskan bahwa arus kapitalisme lebih mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan komunitas masyarakat. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia yang saat ini memasuki milenium ketiga telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau



berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumberdaya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia.

Hal ini juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat Indonesia yang belum mampu menjaga budaya, moral, dan sikap terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut disebabkan, antara lain oleh tidak adanya penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan tradisional, adanya kecenderungan globalisasi dunia yang dapat menembus batas-batas negara sampai ke level komunitas suatu kampung. Menurut Hidayat (2016), kearifan lokal yaitu tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu kepercayaan merupakan kearifan lokal juga (Marianus, 2017).

Masyarakat lokal di Dusun Tekalong memiliki pandangan bahwa tembawang telah memiliki sejarah kehidupan yang cukup panjang hingga menghasilkan suatu kepercayaan, kebudayaan dan tradisi sehingga bernilai positif dalam mendukung kelestarian tembawang saat ini. Untuk menjaga kelestarian sumber daya alam hayatinya masyarakat telah memiliki kearifan lokal cara pemanfaatan dan pengelolaannya seperti ada mitos kepercayaan tidak boleh mendirikan rumah (tanah keramat). Kepercayaan ini telah membuat masyarakat takut untuk membuka lahan tersebut apalagi untuk mendirikan rumah. Untuk mengelola tembawang yang ada di Dusun Tekalong

Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang di perlukan pengetahuan, norma (aturan), peraturan dan keterampilan, sehingga setiap masyarakat akan merasa nyaman dan rukun dalam berkehidupan bermasyarakat, hal ini akan menunjang keberhasilan para petani dan para pekebun agar tidak ada perpecahan dalam mengelola tembawang. Untuk itu peneliti mencoba mengetahui apa saja bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Tekalong Desa Setia Jaya dalam menjaga kelestarian tembawang di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dan apakah unsur-unsur kearifan lokal (pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan) yang ada didalam masyarakat sekitar tembawang dapat berperan dalam menjaga kelestarian tembawang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat berdasarkan faktor penyusun kearifan lokal yang terdiri dari pengetahuan, norma, peraturan, keterampilan serta kepercayaan Dusun Tekalong Desa Setia Jaya dalam menjaga keberadaan tembawang di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dasar mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal dalam menjaga keberadaan tembawang di Dusun Tekalong Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Dusun Tekalong Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang selama 1 bulan, dilakukan menggunakan metode



survey yang bersifat deskriptif dengan teknik wawancara dan alat bantu kuesioner berupa formulir daftar pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah masyarakat (responden). Pengambilan responden dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan karakteristik tertentu yaitu masyarakat yang memiliki tembawang dan aktif dalam mengelola tembawang, kepala keluarga yang berdomisili di Dusun Tekalong, menetap selama  $\geq 5$ , masyarakat yang paham tentang kearifan lokal, dan sehat jasmani dan rohani, maka responden yang didapat berjumlah 30 orang. Data primer yang dikumpulkan meliputi data jenis tumbuhan yang ada di dalam tembawang, bentuk-bentuk kearifan lokal, serta kondisi tembawang.

Data sekunder yang mendukung penelitian meliputi data keadaan umum lokasi penelitian yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti Kantor Desa dan BPS. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan serta wawancara langsung menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabulasi yang dijelaskan secara Deskriptif Kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Identitas Responden yang diambil dalam penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan tembawang yaitu berdasarkan pendidikan, Pekerjaan, jenis kelamin dan tingkat umur. Namun dalam penelitian ini responden yang dipilih bukan berdasarkan tingkat umur melainkan berdasarkan siapa yang memiliki tembawang dan yang

beraktivitas di tembawang serta aktif mengelolanya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 30 orang masyarakat yang beraktivitas di tembawang serta aktif mengelolanya.

### **Tingkat Pendidikan Responden**

Berdasarkan hasil wawancara tingkat pendidikan dari 30 orang responden diperoleh 2 orang tidak tamat sekolah, hal ini dikarenakan bahwa memang dari awal mereka tak mau sekolah, kemudian 28 orang tamat SD, hal ini karena disana hanya ada fasilitas SD.

### **Jenis Kelamin responden**

Berdasarkan jenis kelamin yang didapat dari 30 responden, diperoleh jenis kelamin laki-laki 28 orang dan 2 orang jenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa 2 orang yang berjenis kelamin perempuan ini dijadikan pewaris turunan dari tembawang karena mereka tidak memiliki saudara laki-laki.

### **Sejarah dan Kepemilikan Tembawang**

Tembawang yang ada di lokasi penelitian ini merupakan bekas pemukiman pada zaman dulu dimana waktu itu para leluhur/nenek moyang pernah tinggal dan mereka pergi meninggalkan rumah untuk pindah tempat tinggal yang baru, tembawang ini juga memiliki sejarah yang cukup panjang. Pembentukan tembawang tidak selalu berawal dari bekas berladang, namun bisa juga terbentuk dari bekas tempat tinggal/perkampungan. Proses pembentukan tembawang di Dusun Tekalong ini yaitu bekas pemukiman pada waktu itu. Pola kepemilikan di Dusun Tekalong yakni dimiliki secara turun



temurun/warisan dan dimiliki secara pribadi/perorangan. Lumangkun *et. al* (2012) menjelaskan bahwa tembawang waris tua/seketurunan merupakan tembawang yang dimiliki antara tiga sampai enam orang/turunan, sedangkan tembawang pribadi merupakan tembawang muda yang dimiliki secara

perorangan, namun nantinya juga akan menjadi tembawang warisan. Terdapat empat (4) tembawang di lokasi penelitian yaitu: 1). Tembawang Tekalong, 2). Tembawang Sunge Tangket, 3). Tembawang Bangkaris, dan 4). Tembawang Madas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah.

**Tabel 1. Karakteristik/Profil Tembawang di Dusun Tekalong (*Tembawang characteristics/profilesi in Tekalong Hamlet*)**

No	Nama Tembawang	Awal Pembentukan	Pohon Penyusun	Legenda	Kepemilikan	Ket.	
1.	Tekalong	Bekas pemukiman zaman dulu.	Langsat, mentawa, jengkol, mangga.	tampui, nangka, durian, dan	Pantorat membunuh hantu kuntilanak.	Pak Koeng, Lipih, Gila, Kader (pemilik tembawang saat ini), Ombo dan Lea. Pak Yakobus Ahe (ketua Pemilik tembawang saat ini), Hendrikus Epot, Abel, Shanti, Abit, Agatha, dan Ange.	Turun temurun
2.	Sunge Tangket	Bekas jalan menuju lokasi pertanian.	Langsat, tengkawang, durian, manggis. Kelapa, langsung, pisang, rotan, durian, peluntan, manggis, jahe, nanas, mentawarambutankunyit, dan daun rinyuak.	nangka, kelampai, manggis, mangga, durian, jahe, nenas, mentawarambutankunyit, dan daun rinyuak.	Raja cacing sebagai penunggu tembawang.	Pak Giran Madas, Acip, Bonsol, Lintos, Adan, Anep (pemilik tembawang saat ini), Anel, dan Iwan.	Turun temurun.
3.	Bangkaris	Bekas didirikan rumah.	Langsat, nangka, pisang, jengkol, dan rambai.	rambutan, durian, petai, mentawa, dan rambai.	Tempat persembunyian orang Inggris saat berperang dengan Indonesia. Bekas didirikan rumah oleh seorang yang bernama Madas, dan saat ini tanah tersebut menjadi tanah keramat		Perorang/pribadi.
4.	Madas	Bekas rumah					Turun temurun.

**Jenis Tumbuhan Yang Ada Di Tembawang Dusun Tekalong**

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan observasi

dilapangan menemukan beberapa jenis tumbuhan dengan genus yang berbeda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel dibawah.

**Tabel 2. Jenis Tumbuhan Yang Ditemukan Di Dalam Tembawang (*Types of plants found in tembawang*)**

No.	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Famili	Ditemukan
1.	Sarikat	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Tekalong, Bangkaris.
2.	Tampui	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Phyllanthaceae	Tekalong
3.	Mantawa	Mentawa	<i>Artocarpus hirsutus</i>	Moraceae	Tekalong, Madas
4.	Nangka Inik	Cempedak	<i>Artocarpus Champeden</i>	Moraceae	Sunge Tangket
5.	Angkem	Jengkol	<i>Pithecolobium lobatum</i>	Fabaceae	Tekalong, Madas
6.	Sikup	Manggis	<i>Gracinia mangostana</i>	Clusiaceae	Tekalong, Bangkaris
7.	Angkabak	Tengkawang	<i>Shorea leprosula Miq</i>	Dipterocarpaceae	Sunge Tangket
8.	Sajampo	Nangka Besar	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Madas
9.	Kalampe	Kelampai	<i>Elateriospermum tapos</i>	Euphorbiaceae	Sunge Tangket
10.	Dihat	Durian	<i>Durio Zibethinus</i>	Malvaceae	Bangkaris
11.	Asup Bajak	Asam Bacang	<i>Mangifera foetida L</i>	Anacardiaceae	Bangkaris
12.	Inyoh	Kelapa	<i>Cocos mucifera</i>	Aracaceae	Bangkaris
13.	Owe	Rotan	<i>Calamus rotang L</i>	Aracaceae	Bangkaris
14.	Paruntat	Peluntan	<i>A. rigidus Bl.</i>	Moraceae	Bangkaris
15.	Sibo	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	Madas, Bangkaris
16.	Pate	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae	Madas
17.	Ulap	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i>	Phyllanthaceae	Madas
18.	Gatah	Karet	<i>Hevea braziliensis</i>	Euphorbiaceae	Tekalong, Bangkaris
19.	Koko	Cokelat	<i>Theobroma cacao L.</i>	Malvaceae	Bangkaris
20.	Barak	Pisang	<i>Musa parasidica</i>	Musaceae	Bangkaris
21.	Podak	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	Bangkaris
22.	Ria	Jahe	<i>Zingiber officinale Var.</i>	Zingiberaceae	Bangkaris
23.	Munyt	Kunyit	<i>Curcuma domestica val</i>	Zingiberaceae	Bangkaris
24.	Sare	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Bangkaris
25.	Dauk Rinyuak	Adong Merah	<i>Cordyline fruticosa L.</i>	Asparagaceae	Bangkaris
26.	Rabuk Batuk	Bambu Betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Poaceae	Tekalong

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang ada di dalam tembawang berjumlah 26 jenis, namun masing-masing tembawang tidak memiliki jenis tumbuhan dominan yang sama. Di tembawang Tekalong jenis tumbuhan langsung yang paling dominan, di tembawang Sunge Tangket nangka lebih banyak ditemukan (dominan), di tembawang Bangkaris lebih banyak pohon durian, sedangkan di tembawang Madas lebih banyak rambutan.

#### **Pengelolaan Tembawang di Dusun Tekalong**

Pengelolaan berdasarkan kearifan lokal telah menjadi tradisi masyarakat yang turun temurun dan telah dipraktikan sejak dahulu. Pengelolaan tembawang yang

diterapkan oleh masyarakat telah membawa dampak yang positif bagi kelestarian tembawang. Masyarakat sekitar tembawang merupakan elemen yang paling merasakan dampak apabila terjadi kerusakan hutan (Levi, 2016). Meskipun kearifan lokal tidak mengenal istilah konservasi, namun secara turun temurun ternyata masyarakat telah mempraktekkan aksi pelestarian terhadap tembawang. Contohnya masyarakat (pemilik tembawang) menentukan suatu kawasan tembawang atau situs yang dikeramatkan secara bersama-sama/turun temurun. Kearifan lokal seperti itu telah terbukti ampuh menyelamatkan suatu kawasan beserta isinya dengan berbagai bentuk



larangan yang disertai dengan sanksi adat bagi yang melanggar.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengelolaan tembawang, adapun upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengelola tembawang di Dusun Tekalong adalah masyarakat hanya sebatas melakukan kegiatan penebasan (penyiangan) untuk membersihkan sekeliling area tembawang agar tetap terjaga kesuburan tanahnya dan mempermudah dalam pemungutan saat panen/musim panen buah, serta untuk mengurangi persaingan pohon/tumbuhan dari jenis lain. Didalam tembawang masyarakat tidak ada melakukan kegiatan ritual/upacara adat karena tembawang yang berada di Dusun Tekalong tersebut merupakan tanah keramat dan tidak boleh dilakukan upacara adat atau sejenisnya.

**Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Berdasarkan Faktor Penyusun Kearifan Lokal**  
**Faktor Penyusun Karifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan, dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang telah diwariskan secara turun temurun (Hidayat, 2016). Kearifan lokal juga menjadi sebuah dasar bagi masyarakat dalam mengelola, mengendalikan, mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di tembawang. Dalam penelitian ini terdapat 5 unsur pendukung kearifan lokal dalam pengelolaan tembawang yaitu : 1). Pengetahuan, 2). Norma, 3). Peraturan, dan 4). Keterampilan, serta 5). Kepercayaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan observasi di lapangan, maka diperoleh hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan tembawang di Dusun Tekalong.

**Tabel 3. Faktor Penyusun Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Tembawang di Dusun Tekalong (*The building blocks of local wisdom in the management of tembawang in Tekalong hamlet*)**

<b>Faktor Penyusun</b>	<b>Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal</b>
<b>1. Pengetahuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Menerapkan hukum adat bagi setiap pelanggaran baik secara sengaja maupun tidak disengaja</li> <li>➢ Masyarakat meyakini dan mempercayai beberapa mitos untuk dijadikan panutan dalam mengelola tembawang</li> </ul>
<b>2. Norma</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Ada hari-hari tertentu masyarakat/pemilik menebas lokasi tembawang.</li> <li>➢ Bagi masyarakat luar yang ingin mengambil buah yang ada di dalam tembawang, maka mereka wajib minta kepada pemilik tembawang.</li> </ul>
<b>3. Peraturan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Tidak boleh menebang pohon-pohon yang ada di dalam tembawang.</li> <li>➢ Tidak boleh melakukan kegiatan yang dapat merusak ekosistem yang ada di dalam tembawang.</li> </ul>
<b>4. Keterampilan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Masyarakat memanfaatkan lahan tembawang dengan menanami pohon-pohon penghasil buah.</li> <li>➢ Adanya hantu (kuntilanak) yang di bunuh.</li> </ul>
<b>5. Kepercayaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Adanya mitos tentang Raja Cacing yang menjadi penunggu tembawang.</li> <li>➢ Tidak boleh mendirikan rumah/tanah keramat.</li> </ul>



Dari lima (5) unsur penyusun kearifan lokal yang ada di Dusun Tekalong, maka unsur kepercayaan memegang hal penting dalam kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keberadaan tembawang di desanya. Hal ini selaras dengan penelitian (Marianus, 2017) yaitu tentang kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan tembawang di Desa Gunung Malai Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang.

### **KESIMPULAN**

Terdapat (5) Bentuk-bentuk kearifan lokal yang mendukung dalam pengelolaan tembawang yakni: (1). Pengetahuan, di dalam pengelolaan tembawang yang ada di Dusun Tekalong ada yaitu: Masyarakat menerapkan hukum adat bagi setiap pelanggaran baik secara sengaja maupun tidak disengaja, dan masyarakat meyakini dan mempercayai beberapa mitos untuk dijadikan panutan dalam mengelola tembawang yang dimiliki. (2). Norma, yang berlaku dalam mengelola tembawang di Dusun Tekalong yaitu ada hari-hari tertentu masyarakat/pemilik menebas lokasi tembawang, dan bagi masyarakat luar yang ingin mengambil buah yang ada di dalam tembawang, maka mereka wajib minta kepada pemilik tembawang tersebut. (3). Peraturan, tidak boleh menebang pohon-pohon yang ada di dalam tembawang, serta tidak boleh melakukan kegiatan yang dapat merusak ekosistem yang ada di dalam tembawang. (4). Keterampilan, masyarakat memanfaatkan lahan

tembawang dengan menanami pohon-pohon penghasil buah. (5). Kepercayaan, adanya mitos hantu yang dibunuh, adanya mitos tentang Raja Cacing yang menjadi penunggu tembawang, dan tanah keramat. Masyarakat Dusun Tekalong merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang diperoleh dari nenek moyang mereka dan sudah turun temurun diterapkan, hal ini terbukti bahwa masyarakat masih mempercayai mitos-mitos yang ada untuk mempertahankan keberadaan tembawang mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, D. 2016. Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11 (1): 39-48.
- Levi, S, Oramahi, H. A, Iskandar. 2016. Kearifan lokal masyarakat Desa Sidahari Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang dalam pengelolaan tembawang. *Jurnal Hutan Lestari* 4 (4): 648-653.
- Lumangkun, A, Uke, N, Ratih. 2012. Pengelolaan tembawang oleh masyarakat di Dusun Landau Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Seminar Nasional Agroforestry III*.
- Marianus, Lumangkun, A, Wardenaar, E. 2017. Kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan tembawang di Desa Gunung Malai Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari* 5 (3): 757-767.



- Rosita, Rachman I, Alam A. S. 2017. Kearifan masyarakat lokal suku lauje dalam pengelolaan hutan di Desa Bambasiang Kecamatan Palsa Kabupaten Parigi Moutong. *Warta Rimba* 5 (1): 80-86.
- Thamrin, H. 2013. Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (*The Lokal Wisdom In Enviromental Sustainable*). 16 (1): 46-59.